
PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

Oleh :

Kadek Dwi Sentana Putra¹⁾, I Putu Agus Aryatnaya Giri²⁾
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
sentanadwi@uhnsugriwa.ac.id¹⁾, putugiri46@gmail.com²⁾

Diterima 10 Februari 2023, direvisi 12 Maret 2023, diterbitkan 1 April 2023

Abstract

The purpose of this study was to find out the Pancasila Student Profile for elementary school students in the perspective of Hindu literature, both Sruti and Smerti. The research is using literature review method. The result of the research showed that the Weda characteristics are flexible so that they can be applied throughout the entire time. The Weda characteristics could answer different challenges in different era, in this case the challenges are in globalization era and industrial revolution 4.0. The six dimensions of Pancasila Student Profile consist of (1) global unity (berkebhinekaan tunggal), (2) mutual cooperation, (3) creative, (4) critical thinking, (6) independency and (6) religious, having faith to the God Almighty, and noble character, all of them are explicitly and implicitly written in Hindu literature, in Pustaka Suci Atharwa Weda, Bhagavad Gita, Rg Veda, Wrhaspati Tattwa, Sarsamuccaya, Lontar Siwa Sasanà, Manawa Dharma Sastra, dan Kekawin Niti Sastra

Keyword: Pancasila Student Profile, Pancasila, Hindu Literature

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Pelajar Pancasila untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif susastra Hindu baik *Sruti* maupun *Smerti*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat Weda yang luwes sehingga berlaku sepanjang zaman, mampu menjawab berbagai tantangan yang berbeda pada setiap zaman, dalam hal ini berupa tantangan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi (1) berkebhinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, semuanya secara tersurat maupun tersirat dimuat dalam susastra Hindu, yaitu dalam Pustaka Suci Atharwa Weda, Bhagavad Gita, Rg Veda, Wrhaspati Tattwa, Sarsamuccaya, Lontar Siwa Sasanà, Manawa Dharma Sastra, dan Kekawin Niti Sastra.

Kata Kunci : Profil Pelajar Pancasila, Pancasila, Susastra Hindu

I. PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa akan cerah ketika pertumbuhan kuantitas dari generasi penerusnya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas diri generasi tersebut. Fenomena yang terjadi dewasa ini tidak seperti yang diharapkan, sebab dekadensi yang menimpa generasi muda semakin masif terjadi. Hal itu ditandai dengan banyaknya tindak kejahatan berupa pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Tidak hanya

kejahatan secara fisik saja yang terjadi bahkan *cybercrime* juga menjadi salah satu jenis kejahatan yang mengalami peningkatan cukup tinggi, modusnya juga kian beragam, misalnya pencurian data dan pembobolan rekening.

Dengan deras nya arus informasi dan telekomunikasi pada era globalisasi saat ini ternyata menimbulkan dampak negatif bagi kelestarian karakter bangsa yang adiluhung, yaitu gotong royong. Bahkan dalam masyarakat desa yang notabene diharapkan mampu menjadi penjaga pilar kejayaan Pancasila dengan tetap menjaga semangat gotong royong didalam kehidupan bermasyarakat saat ini sudah mulai luntur. Menurut (Sudrajat, 2014) gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Dengan ditiadakannya program P4 sejak masa reformasi, maka memberi dampak negatif berupa terkikisnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Kartika, 2018) Pancasila mengalami masa keemasan, karena setiap warga Negara Indonesia wajib menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Program ini dinamakan P-4 yaitu Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, secara tekstual dan *logical* ditanamkan pada generasi muda. Lima azas Pancasila yang dijabarkan dalam 36 (tiga puluh) enam butir pengamalannya, dipaparkan sebagai pedoman praktis bagi pelaksanaan Pancasila secara nyata. Butir-butir yang merupakan hasil Ketetapan MPR MPR No. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetia Pancakarsa. Hampir semua siswa menghafal ke-36 butir tersebut termasuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program Penataran P4 tersebut menjadi salah satu strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila pada masanya.

Kemerosotan moral dan berbagai tindakan menyimpang yang dilakukan oleh generasi milenial tentunya menjadi penghambat bagi bangsa ini untuk dapat menghadapi persaingan dalam percaturan global dan era revolusi industri 4.0. Dunia pendidikan juga memiliki peran signifikan untuk menghadapi fenomena tersebut, karena menurut (Marzal, 2019) untuk sukses dalam RI 4.0 maka pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan dua kata kunci yaitu kreativitas dan talenta. Kedua kata ini akan tumbuh dan berkembang jika dibelajarkan secara tepat yang meliputi tepat model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pemerintah telah mencanangkan kebijakan agar peserta didik dapat bebas belajar, berpikir, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan manusia ini yang kemudian menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini yang disebut dengan istilah Merdeka Belajar. Semangat Merdeka Belajar yang sedang dicanangkan ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dimana Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedua semangat ini yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia. Pedoman tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila (Felicia & dkk, 2020). Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk diterapkan pada siswa pada tingkat sekolah dasar, sebab siswa dapat memperkuat karakternya serta mampu mengembangkan kompetensinya secara aktif, melatih kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mampu memperlihatkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap isu-isu yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Selain terdapat dalam buku Negara Kertagama yang masih dalam jaman Majapahit istilah Pancasila juga terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Dalam buku Sutasoma ini istilah Pancasila disamping mempunyai arti berbatu sendi yang lima (dalam bahasa Sansekerta) juga mempunyai arti pelaksanaan kesusilaan yang lima, Pancasila krama (Perumus, 2018). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Agama Hindu memiliki keterkaitan dengan Pancasila mengingat bahwa sebagian besar susastra Hindu menggunakan Bahasa Sanskerta, lebih tepatnya Bahasa Sanskerta Veda (*Vedic Sanskrit*) yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam Veda yang umumnya jauh lebih tua dibandingkan dengan bahasa Sanskerta yang kemudian digunakan dalam berbagai susastra Hindu seperti dalam Itihasa, Purana, Dharmasastra, dan lain-lain (Sueca, Anggreni, Armini, & Sukerni, 2020)

Sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia, Hindu tentunya memiliki peran penting bagi suksesnya projek Pelajar Pancasila dimaksud, sebab dalam kitab suci Agama Hindu memuat nilai-nilai moralitas dan etika yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Ajaran Agama Hindu pada dasarnya memberikan tuntunan kepada pemeluknya tentang tiga hal, yaitu: 1) Hakikat kehidupan dalam Agama Hindu disebut *Tatwa*; 2) Tuntunan prilaku sosial dalam kehidupan, dalam agama Hindu disebut *Susila*; dan 3) Tatacara pelaksanaan ibadah dalam agama Hindu yang disebut *Bhakti*. Ini menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara yadnya dalam kehidupan beragama (Dira, 2021). Kitab suci agama Hindu adalah Weda, menurut (Suharta, 2020) Weda berasal dari bahasa Sansekerta yang terjemahannya : kebenaran, pengetahuan suci, dan kebijaksanaan. Secara tematik, Weda adalah kitab suci yang memuat kebenaran sejati.

Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh (Rai, Sila, Brata, & Sutika, 2022) dengan judul penelitian “Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam Perspektif Kehidupan Global” dengan hasil penelitian bahwa konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa di sekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yajna. (Kartika, 2018) juga pernah melakukan kajian semacam ini dengan judul penelitian “Filsafat Pancasila dalam Persepektif Hindu” yang menemukan keyakinan umat Hindu terhadap Pancasila, lima sila yang memiliki satu kesatuan yang utuh dan bulat guna dilaksanakan secara serasi dan utuh pula.

Dari review literatur yang telah dibahas sebelumnya, hasil-hasil penelitiannya membahas tentang proses pendidikan karakter melalui konsep pengajaran *Tri Hita Karana* dan keyakinan umat Hindu terhadap Pancasila. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan membahas Profil Pelajar Pancasila untuk siswa sekolah dasar dalam susastra Hindu sehingga ada temuan baru yang tentunya dapat mendukung kedua penelitian terdahulu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif susastra Hindu.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Menurut (Sugiyono, 2013) menerangkan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”. Teknik pengumpulan data dan informasi

dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis seperti kitab suci Weda, buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian. Artikel-artikel pada jurnal online diperoleh melalui *google scholar*, penelusuran dilakukan dengan kata kunci “Profil Pelajar Pancasila”, “Weda”, dan “Hindu”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia sekolah dasar merupakan fase dimana seorang anak sangat cekatan dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, serta mempelajari tingkah laku tertentu dengan fase perkembangan yang dilewatinya. Oleh karena itu, guru dalam proses pendidikan hendaknya mampu memfasilitasi siswa sekolah dasar (SD) agar proses perkembangannya dapat terpenuhi dengan baik (Khaulani, dkk, 2019).

Untuk merealisasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pendidikan, seorang Guru (khususnya yang beragama Hindu) di sekolah dasar dapat berpedoman pada *Weda* sebagai kitab suci agama Hindu. *Weda* adalah susastra Hindu yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman bagi umat Hindu dalam kehidupan. Menurut (Sastrawan, 2021) beberapa tokoh sains besar dunia menyatakan kekagumannya pada *Weda* yang walaupun sudah lampau, namun tetap relevan dengan kehidupan. Banyak sloka yang terdapat dalam *weda* yang selaras dengan pemikiran ilmu pengetahuan moderen. Hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan kajian mendalam guna mendapatkan hasil penelitian tentang sifat keluwesan *Weda* dalam menghadapi berbagai tantangan yang berbeda pada setiap zaman, dalam hal ini berupa tantangan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu solusinya.

Dalam era globalisasi, setiap negara dapat saling berinteraksi tanpa ada batasan ruang dan waktu, baik untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu maupun saling berkompetisi satu sama lain diantara seluruh warga dunia. Kompetisi global menuntut kita untuk memiliki kemandirian. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa agar mampu menjadi pemenang dalam setiap kesempatan. Agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut Khusus untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif susastra Hindu baik *Sruti* maupun *Smerti* dengan hasil sebagai berikut :

1. Berkebinekaan Global

Dalam dimensi Berkebinekaan Global terdapat elemen yang menyatakan Pelajar Pancasila mengenal dan mencintai budaya dan negaranya (nasionalisme). Hal ini secara jelas dinyatakan dalam Yajur *Weda* IX.22, IX.23, Atharwa *Weda* V.XII.1.2 dan XII.1.45 sebagai berikut :

“*Namo matre pertivyai*”

Terjemahannya :

Hormati, cintai, jagalah ibu pertiwi (tanah air kita).

” *Vayam rastre jagryama porohitah* “

Semoga kami dapat mengorbankan hidup kami untuk kemuliaan bangsa dan negara kami (Pudja & Maswinara, Yajur *Weda*, 1998).

” *Janam bibhrati bahudha mimasacam*

*Nana dharmanam prthivi yatokasam
Sahastram dhana dravinasya me duham
Dhruveva dhenur anapaspuranti “.*

Terjemahannya :

” Bekerjalah untuk tanah air dan bangsamu dengan berbagai cara. Hormatilah cita-cita bangsamu. Ibu Pertiwi sebagai sumber mengalirnya sungai kemakmuran dengan ratusan cabang. Hormatilah tanah airmu seperti kamu memuja Tuhan. Dari jaman abadi Ibu Pertiwi memberikan kehidupan kepadamu semua, karena itu Anda berhutang kepada-Nya “ (Sugiarto & Pudja, 1983).

Sebagai Pelajar Pancasila menerima dan menyadari bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya, karena setiap agama mengandung nilai suci dan jalan menuju Kebenaran Tuhan. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam susastra suci Bhagavad Gita dalam *adhyaya* IV sloka 11 dan *adhyaya* VII sloka 21 yang berbunyi sebagai berikut :

” *Ye yatha mam prapadyante
tams tathaiva bhajamy aham,
mama vartmanuvartante
manusyah partha sarvasah “*

Terjemahannya :

Jalan manapun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima, dari mana – mana semua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta (Pendit, 1996).

” *Yo-yo yam-yam tanum bhaktah
sraddhayarcitum icchati,
tasya-tasya calam sraddham
tam eva vidadhamy aham “*

Terjemahannya :

Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera “ (Pendit, 1996).

Terkait dengan elemen menghargai budaya lain, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya dan juga melakukan refleksi terhadap pengalaman kebinekaannya dimuat dalam Bhagavad Gita *adhyaya* V.18 berikut ini :

” *vidyā-vinaya-sampanne
brāhmaṇe gavi hastini
śuni caiva śva-pāke ca
paṇḍitāḥ sama-darśinaḥ”*

Terjemahannya :

Para resi yang rendah hati, berdasarkan pengetahuan yang sejati, melihat seorang brahmaṇā yang bijaksana dan lemah lembut, seekor sapi, seekor gajah, seekor anjing dan orang yang makan anjing dengan penglihatan yang sama (Penerjemah, 2006).

Sloka tersebut menerangkan bahwa orang yang mengetahui hakekat Tuhan tidak membedakan antara jenis-jenis atau golongan kehidupan. Seorang brahmaṇā dan orang yang dibuang oleh masyarakat barangkali berbeda menurut pandangan masyarakat, atau anjing, sapi, gajah barangkali berbeda ditinjau dari segi jenis kehidupan, tetapi perbedaan fisik tersebut tidak berarti menurut sudut pandang seorang rohaniwan yang bijaksana karena Tuhan Yang Maha Esa, bersemayam di dalam hati setiap insan.

Dalam hal menyelaraskan perbedaan budaya untuk mewujudkan masyarakat inklusif, adil, dan berkelanjutan pustaka suci Bhagawad Gita IX.29 dijabarkan sebagai

berikut :

*“samo 'ham sarva-bhūteṣu
na me dveṣyo 'sti na priyaḥ
ye bhajanti tu mām bhaktyā
mayi te teṣu cāpy aham”*

Terjemahannya :

Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku bersikap yang sama terhadap semuanya. Tetapi siapapun yang mengabdikan diri kepada-Ku dalam bhakti adalah kawan, dia berada di dalam Diri-Ku, dan Aku pun kawan baginya (Penerjemah, 2006).

Terkait dengan sloka ini, sebagai Pelajar Pancasila hendaknya bersikap yang sama terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan serta tiada seorangpun yang menjadi kawan istimewa, namun memberikan perhatian lebih terhadap pihak-pihak yang memiliki sifat dan perilaku positif adalah suatu kewajiban.

2. Bergotong Royong

Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan dalam diri setiap individu warga negara sejak usia dini,. Salah satu nilai penting yang secara terkandung dalam ideologi Pancasila adalah nilai gotong royong. Pelajar Pancasila melakukan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara, sehingga dapat berbagi kepada sesama tercermin dalam Kitab suci Rg Veda X.191.sloka 2 dan 3 yang menyatakan :

*“Sam gacchadhvam sam vadadhvam
sam vo manamsi janatam
Deva bhagam yatha purve
Samjanana upasate”*

*“Samano mantrah samitih samani
samanam manah saha cittam esam
Samanam mantram abhi mantraye
yah samanena vo havisa juhomi”*

Terjemahannya :

Wahai manusia, berjalanlah kamu seiring, berbicara bersama dan berfikirilah kearah yang sama, seperti para Deva dahulu membagi tugas mereka, begitulah mestinya engkau menggunakan hakmu.

Berkumpullah bersama berfikir kearah satu tujuan yang sama, seperti yang telah Aku gariskan. Samakan hatimu dan satukan pikiranmu, agar engkau dapat mencapai tujuan hidup bersama dan bahagia (Nesawan, 2021).

3. Kreatif

Pelajar Pancasila yang kreatif adalah pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Mengenai pelajar yang bisa menghasilkan karya, dalam Susastra Hindu dimuat pada Bhagawad Gita III. 8, dan III. 30 :

“niyatam kuru karma tvam

*karma jyāyo hy akarmanah
śarīra-yātrāpi ca te
na prasiddhyed akarmanah*”

Terjemahannya :

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja (Penerjemah, 2006).

*“mayi sarvāṇi karmaṇi
sannyasyādhyātma-cetasā
nirāśīr nirmamo bhūtvā
yudhyasva vigata-jvaraḥ”*

Terjemahannya :

O Arjuna, karena itu, dengan menyerahkan segala pekerjaanmu kepada-Ku, dengan pengetahuan sepenuhnya tentang-Ku, bebas dari keinginan untuk keuntungan, tanpa tuntutan hak milik, dan bebas dari sifat malas, bertempurlah (Penerjemah, 2006).

Sloka tersebut menjelaskan bahwa sebuah karya akan dapat dihasilkan dengan cara bekerja. Melakukan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan sebagaimana ditentukan untuk para *brahmacarya* adalah keharusan bagi Pelajar Pancasila.

Masalah akan senantiasa mengiringi kehidupan manusia, dari kondisi itulah kualitas seorang manusia dapat terlihat. Ada yang bisa mengatasi masalah dengan baik dan ada pula yang semakin terbenam dalam masalah tersebut. Keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan dijabarkan secara jelas dalam Bhagawad Gita VI. 5 berikut :

*“uddhared ātmanātmānam
nātmānam avasādayet
ātmaiva hy ātmano bandhur
ātmaiva ripur ātmanah”*

Terjemahannya :

Seseorang harus menyelamatkan diri dengan bantuan pikirannya, dan tidak menyebabkan Diri-Nya merosot. Pikiran adalah kawan bagi roh yang terikat, dan pikiran juga musuhnya (Penerjemah, 2006).

Sejalan dengan sloka tersebut, (BNN, 2020) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya maka dia tidak dapat berpikir jernih sehingga dia juga akan sulit menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika seseorang berpikir positif dan logis, maka hal-hal yang dia lakukan juga berpositif khususnya dalam penyelesaian masalah.

4. Bernalar Kritis

Elemen dari dimensi Bernalar kritis, yaitu Pelajar Pancasila yang bernalar kritis menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksi penalaran dan pemikirannya sendiri. Dalam susastra Hindu khususnya Wrhaspati Tattwa sloka 26 dituangkan sebagai berikut :

*“Pratyaksanumanasca krtan tad wacanagamah pramananitriwidamproktam
tatsamyajnanam uttamam. Ikang sang kahanan dening pramana telu,
ngaranya, pratyaksanumanagama. Pratyaksa ngaranya katon kagamel. Anumana ngara*

nyakadyangganing anon kukus ring kadohan, yata manganuhingganing apuy, yeka Anumana ngaranya. Agama ngaranya ikang aji inupapattyan desang guru, yeka Agama ngaranya. Sang kinahanan dening pramana telu Pratyaksanumanagama, yatasinagguh Samyajnana ngaranya”

Terjemahannya :

Adapun orang yang dikatakan memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan yang disebut *Pratyaksa*, *Anumana*, dan Agama. *Pratyaksa* namanya (karena) terlihat (dan) terpegang. *Anumana* sebutannya sebagai melihat asap di tempat jauh, untuk membuktikan kepastian (adanya) api, itulah disebut *Anumana*. Agama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru (sarjana), itulah dikatakan Agama. Orang yang memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan *Pratyaksa*, *Anumana*, dan Agama, dinamakan *Samyajnana* (serba tahu) (Putra & Sadia, 2014).

Sloka tersebut menyatakan dengan jelas bahwa kegiatan mengevaluasi dan merefleksi penalaran dan pemikiran disebut dengan *anumana*. Menurut (Anggraini & Somawati, 2018) dalam pengamatan *anumana* dapat diperoleh pengetahuan secara langsung terhadap objek yang diamati, tetapi pada pengamatan ini terdapat suatu perantara diantara subjek dan objek dimana pengamatan langsung dengan panca indria saja tidak secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui tahapan. Walaupun tampaknya proses pengamatan di sini melalui suatu prantara, tetapi prantara itu sendiri berkaitan dengan sifat dari objek yang diamati.

5. Mandiri

Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi mandiri berarti Pelajar Pancasila tersebut memiliki inisiatif atas pengembangan diri dan prestasinya dan didasari pada pengenalan kekuatan serta keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi ini juga mampu mengelola dirinya sendiri dalam hal *manacika*, *wacika*, *kayika* (pikiran, perkataan, tindakan) untuk mencapai tujuan pribadinya maupun tujuan bersama. Dalam hal pengenalan kekuatan dan keterbatasan diri pustaka suci Sarsamuccaya sloka 2 diuraikan sebagai berikut:

*"Ri sakwehning sarwa bhuta, iking
janma wwang juga wenang
gumawayaken ikang cubhacubha-karma,
kuneng panentasakena ning
cubhakarma juga ikangacubha-karma,
phalaning dadi wwang"*

Artinya :

Diantara segala makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik; segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah guna (pahalanya) menjadi manusia (Winatha, 2009).

Sloka tersebut menyiratkan tentang kelebihan kita terlahir sebagai manusia, menurut (Negara, 2021) kita haruslah patut berbangga dan bersyukur terlahir sebagai manusia. Sebab, terlahir sebagai manusia sungguh hal yang utama. Di dalam ajaran Agama Hindu, manusia memiliki tiga hal sebagai kategori makhluk yang utama, yaitu: Sabda, Bayu, dan Idep yang berarti memiliki kemampuan untuk berbicara, kemampuan untuk bergerak, dan kemampuan untuk berfikir. Ketiga hal ini dikenal dalam ajaran Hindu sebagai Tri Pramana.

Berkaitan dengan mengelola dirinya sendiri, dalam Lontar Siwa Sasanà no.8a dijelaskan tentang perilaku yang sebaiknya dilakukan sebagai siswa sebagai berikut :

“Nihan lwiraning wwang pilihèn gawayana sisya, wwang suddha janma, mahà pawitra kawanganya, wwang satya wacana tan mraûodita, wwang sujanma tuhu mahàrdhika, wwang prajñà wruh mangajì, wwang satwika saddhu mahàrdhika, wwang suûilapagèh ring winaya, wwang sthira sthiti ring abhipraya, wwang dherya dharaka angelakèn sukha duáka, wwang satya bhakti matuhan, ngùniweh ring wwang atuha, wwang mahyun ring kagawayaning dharma kàrya, wwang mapagèh magawe tapa, nàhan lwir ning wwang gawayèn sisya, yogya diksan”

Terjemahan:

Demikian macam orang yang patut dipilih menjadi *sisya*. Keturuan *suddha janma*, orang yang setia terhadap ucapannya, tidak berbohong, orang bijaksana, pandai dalam ilmu, orang yang benar-benar berjiwa besar, orang mulia, suci, berjiwa besar, orang yang susila, tegas dalam hal siasat, orang yang kuat terhadap atasan, apalagi terhadap orang tua, orang yang gemar melaksanakan ajaran dharma, orang yang teguh melaksanakan tapa, demikianlah macam orang yang dijadikan sisya yang patut *didiksa / diwinten* (Pudja & dkk, Siwa Sasanà, 1982)

6. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dalam dimensi ini memuat elemen Pelajar Pancasila mengimani dan mengamalkan nilai dan ajaran agama/kepercayaannya. Hal ini diwujudkan dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia (nasionalisme). Berdasarkan kajian penulis menemukan bahwa susastra Hindu yang sesuai dengan dimensi tersebut adalah sloka Bhagawad Gita VII.17, **IX. 26, dan XVIII. 65** sebagai berikut :

“eka-bhaktir viśiṣyate priyo hi jñānino ‘tyartham ahaṁ sa ca mama priyaḥ”

Terjemahannya :

Orang yang memiliki pengetahuan sepenuhnya dan selalu tekun dalam bhakti yang murni adalah yang paling baik. Sebab dia sangat mencintai-Ku dan Aku sangat mencintainya (Penerjemah, 2006).

“patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyaṁ yo me bhaktyā prayacchati tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah”

Terjemahannya :

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta bhakti, Aku akan menerimanya.

“man-manā bhava mad-bhakto mad-yājī māṁ namaskuru māṁ evaiśyasi satyaṁ te pratijāne priyo ‘si me”

Terjemahannya :

Berpikirlah tentang-Ku senantiasa, menjadi penyembah-Ku, bersembahyang kepada-Ku dan bersujud kepada-Ku. Dengan demikian, pasti engkau akan datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu karena engkau kawan-Ku yang sangat Kucintai (Penerjemah, 2006).

Dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 3 mengajarkan tentang akhlak yang baik bagi diri sendiri terutama dalam hal rasa syukur dalam menjalani kehidupan ini. Adapun isi slokanya adalah sebagai berikut :

“Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek, apayapan paramadurlabha iking si janmamanusa ngaranya, yadyapi candalayoni tuwi”

Terjemahannya:

Oleh karena itu, janganlah sekali kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun (Kadjeng & dkk, 1988)

Pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani serta pikiran sebagai modal dasar untuk meningkatkan kualitas diri dijelaskan dalam sloka Atharvaveda XIX.60.2 dan Manawa Dharma Sastra Bab V sloka 109 :

“aristani me sarva-atma-anibhrstah”

Terjemahannya:

Hendaknya badan dan pikiran kami sehat, babas dari segala penyakit sehingga selalu bangkit untuk meningkatkan diri (Sugiarto & Pudja, 1983).

“Abhir gatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyti, cidyatapobhyam buddhir jnanena cuddhyatir”

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan (Pudja & Sudharta, 1995).

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas diri dibidang ilmu pengetahuan ada metode yang harus dilakukan dalam proses belajar, yaitu hormat, berbakti dan disiplin kepada guru dengan bertanya, mencari dan menganalisa serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Lebih lanjut tentang hal tersebut dijelaskan dalam sloka Bhagawad Gita IV.34 :

*“tad viddhi pranipātena
paripraśnena sevayā
upadekṣyanti te jñānaṁ
jñāninas tattva-darśinaḥ”*

Terjemahannya:

Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan Diri-Nya dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka sudah melihat kebenaran itu (Penerjemah, 2006).

Akhlak yang baik pada sesama manusia ditunjukkan dalam sloka Atharwaweda III .30.4 dan Yajurveda, XXXVI.18 berikut :

“Yena dewa na viyanti No ca vidvisa te mithah. Tat karnmo brahma vo grhe samjnana purunebhyah”

Terjemahannya :

Wahai umat manusia, bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewa. Aku telah menganugrahkan yang sama kepadamu. Oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kalian. Dengan kerukunan membuat kita semakin kuat dalam menjaga kelestarian alam (Sugiarto & Pudja, 1983).

“Mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samikse, mitrasya caksusa samiksya mahe”.

Terjemahannya :
Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat. Semoga kami memandang semua makhluk sebagai sahabat. Semoga kami saling memandang dengan penuh persahabatan (Pudja & Maswinara, Yajur Weda, 1998).

Sedangkan akhlak yang baik pada alam dimuat secara jelas dalam Kekawin Niti Sastra I.10 berikut :

“Singharaksakaning halas, halas ikang rakseng harinityaca, Singha mwan wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kesari, rug brasta ngwana denikang jana tinon wreksanya sirna padang, Singhanghot ri jurangnikang tegal ayun sampun dinon”.

Terjemahannya :

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan, jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan, hutannya dirusak-binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, singa yang lari bersembunyi di dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan (Darna, 2018).

IV. SIMPULAN

Untuk merealisasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pendidikan, seorang Guru (khususnya yang beragama Hindu) di sekolah dasar dapat berpedoman pada *Weda* sebagai kitab suci agama Hindu. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila semuanya secara tersurat maupun tersirat dimuat dalam susastra Hindu. Dengan rincian sebagai berikut : (1) berkebinekaan global termuat dalam Yajur Weda IX.22, IX.23, Atharwa Weda V.XII.1.2, XII.1.45, Bhagavad Gita *adhyaya* IV sloka 11, *adhyaya* VII sloka 21, Bhagavad Gita *adhyaya* V.18, dan Bhagavad Gita IX.29. (2) bergotong royong dimuat dalam Rg Veda X.191.sloka 2 dan 3, (3) kreatif dijabarkan dalam Bhagawad Gita III. 8, III. 30, dan Bhagawad Gita VI. 5, (4) bernalar kritis dijelaskan dalam Wrhaspati Tattwa sloka 26, (5) mandiri dijabarkan dalam Sarsamuccaya sloka 2, dan Lontar Siwa Sasanà no.8a, serta (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dituangkan dalam Bhagawad Gita VII.17, IX. 26, XVIII. 65, Sarasamuccaya sloka 3, Atharwaveda XIX.60.2, Manawa Dharma Sastra Bab V sloka 109, Bhagawad Gita IV.34, Atharwaweda III .30.4, dan Kekawin Niti Sastra I.10.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M., & Somawati, A. V. (2018). Pramana dalam Perspektif Penalaran Filsafati. *Genta Hredaya*, 95.
- BNN, H. (2020, Maret 9). *13 Cara Menyelesaikan Masalah Menurut Psikologi*. Retrieved from Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan: <https://sulsel.bnn.go.id/>
- Darna, I. (2018). *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Dira, I. K. (2021, November 15). *Konsep Dasar Beragama Hindu*. Retrieved from Kementerian agama republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/>
- Felicia, N., & dkk. (2020). *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadjeng, I., & dkk. (1988). *Sarasamuccaya*. Jakarta: PT. Daya Praza Press.
- Kartika, N. A. (2018). Filsafat Pancasila dalam Perspektif Hindu. *Vyavaraha Duta*, 3-4.
- Kemdikbud. (2020). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2020-2024*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khaulani, dkk. 2019. Artikel "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. VII No. 1 Januari 2020. p-ISSN: 2354-9580
- Marzal, J. (2019, Juni 06). *Universitas Jambi*. Retrieved from Revolusi Industri 4-0 Bagaimana Meresponnya: <https://www.unja.ac.id/>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Negara, I. J. (2021, Februari 8). *Hindu dan Fungsi Sabda, Bayu, Idep Manusia*. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/>
- Nesawan, I. (2021, Mei 10). *Hindu dan Kebhinnekaan Bermasyarakat*. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/>
- Pendit, N. (1996). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Perumus, T. (2018). *BUKU MATERI UJIAN DINAS BAGI PNS GOLONGAN II KE GOLONGAN III KEMENTERIAN PERTAHANAN RI*. Jakarta: BIRO KEPEGAWAIAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTAHANAN RI.
- Prabupada, A. O. (1986). *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah Bhagavad-Gita menurut aslinya.
- Pudja, I., & Sudharta, T. (1995). *Manawa Dharmasastra. Manu Smerti*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, G., & dkk. (1982). *Siwa Sasanà*. Jakarta: Mayasari.

-
- Pudja, G., & Maswinara, I. (1998). *Yajur Weda*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I. A., & Sadia, I. (2014, Juli 7). *Wrspati Tattwa*. Jakarta: Dharma Sarati. Retrieved from academia: <https://www.academia.edu/>
- Rai, I. B., Sila, I., Brata, I. B., & Sutika, I. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan. *Mimbar Ilmu*, 423.
- Sastrawan, K. B. (2021). Mistis dan Sains dalam Kitab Suci Hindu. *PROSEDING MISTISISME NUSANTARA BRAHMA WIDYA*, 95.
- Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sueca, I., Anggreni, N. M., Armini, I. A., & Sukerni, M. N. (2020). *Modul Weda*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Hindu.
- Sugiarto, & Pudja, I. (1983). *Atharwa Weda*. Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharta. (2020). *Agama, Suku, Hindu, dan Budha*. Klaten: Lakeisha.
- Winatha, N. (2009, September). *Wakcapala dan Hastacapala*. Retrieved from Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat: <https://phdi.or.id/>